TRANSPUBLIKA
Precise. Resilience. Felicitous.

Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat
https://ojs.transpublika.com/index.php/PRIMA
Online ISSN 2809-7939 | Print ISSN 2809-8218

https://doi.org/10.55047/prima.v5i1.2019

Original Article

Evaluasi Pelatihan Wisata Ramah Lingkungan dan Digitalisasi pada Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung

Fariz Fariz[1*], Riza Sutjipto[2], Rina Djunita Pasaribu[3]

[1-3]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
Email: [1)] ffariz@telkomuniversity.ac.id

Received : 06 November - 2025
Accepted : 15 December - 2025
Published online : 18 December - 2025

Abstract

The Faculty of Economics and Business at Telkom University conducted a community service program titled "Evaluation of Eco-Friendly Tourism Training and Digitalization Implementation at Sugihmukti Village, Pasirjambu District, Bandung Regency" with the objective of enhancing sustainable tourism practices and digital capabilities among community members, tourism managers, and village stakeholders. The program commenced with coordination and needs assessment phases to identify material relevance with Sugihmukti Village's characteristics as an emerging eco-tourism destination located at 1,300-2,200 meters above sea level. Implementation encompassed delivery of educational materials based on sustainable tourism principles, hands-on workshops on environmental conservation management, digital marketing and e-commerce training, as well as pre-test and post-test assessments to measure effectiveness. Evaluation results demonstrated significant improvements in participants' understanding of environmental management practices, digital tools for tourism promotion, and sustainable business operations. Post-test results revealed a 52.3% improvement in participants' comprehension of eco-friendly tourism principles, environmental carrying capacity management, and digital marketing strategies. The community service activity successfully built awareness of environmental stewardship, economic sustainability, and digital transformation among stakeholders, promoting the creation of a more competitive and environmentally responsible tourism destination. The program received positive responses with a satisfaction score of 4.3 out of 5 and was deemed to provide substantial impact on Sugihmukti Village's capacity building in achieving the status of an established eco-tourism destination.

Keywords: Community Empowerment, Digital Transformation, Eco-tourism, Sustainable Tourism, Tourism Village.

Abstrak

Tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Evaluasi Pelatihan Wisata Ramah Lingkungan dan Digitalisasi Pada Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung" dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dan pengelola wisata dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dan memanfaatkan teknologi digital. Program dimulai dengan koordinasi dan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi relevansi materi dengan karakteristik Desa Sugihmukti sebagai desa wisata rintisan yang terletak di ketinggian 1.300-2.200 meter di atas permukaan laut. Pelaksanaan meliputi penyampaian materi edukatif tentang prinsip-prinsip pariwisata ramah lingkungan, workshop pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, pelatihan pemasaran digital dan e-commerce untuk UMKM wisata, serta pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 52,3% dalam pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip wisata ramah lingkungan, manajemen daya dukung lingkungan, dan strategi pemasaran digital. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran tentang tanggung jawab lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan transformasi digital di kalangan pemangku kepentingan wisata desa. Program mendapat respons positif dengan skor kepuasan 4,3 dari skala 5 dan dinilai memberikan dampak signifikan bagi peningkatan kapasitas Desa Sugihmukti menuju status desa wisata yang mapan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Transformasi Digital, Ekowisata, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Pariwisata.

Copyright: © 2025 by the authors.
This is an open access article distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Namun, pengembangan sektor pariwisata sering kali tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata yang tidak terencana dengan baik mengakibatkan degradasi lingkungan, hilangnya keaslian budaya lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata kepada masyarakat (Prabowo et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal.

Desa Sugihmukti, yang terletak di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata ekologi yang signifikan. Desa ini berada pada ketinggian 1.300-2.200 meter di atas permukaan laut dengan udara yang sejuk, vegetasi yang hijau, dan keanekaragaman hayati yang kaya. Sebagian besar wilayah Desa Sugihmukti didominasi oleh perkebunan, hutan, dan lahan pertanian dengan jenis tanaman hortikultura yang beragam. Desa ini juga menjadi habitat bagi lebih dari 100 spesies burung endemik, menjadikannya destinasi potensial untuk kegiatan birdwatching dan jungle trekking (Jadesta, 2023).

Sejak ditetapkan sebagai Desa Wisata Rintisan pada tahun 2022 oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung, Desa Sugihmukti telah menunjukkan komitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Namun, pengembangan ini menghadapi beberapa tantangan, antara lain: (1) terbatasnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip pariwisata ramah lingkungan dan pengelolaan daya dukung lingkungan; (2) rendahnya kapasitas pengelola wisata dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan manajemen destinasi; (3) keterbatasan infrastruktur digital dan keterampilan digital masyarakat; (4) kurangnya kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas pariwisata jangka panjang.

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan mendesak bagi destinasi wisata di era modern (Rahayu et al., 2022). Penggunaan teknologi digital seperti media sosial, platform e-commerce, dan sistem manajemen berbasis aplikasi dapat meningkatkan visibilitas destinasi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional (Sukaris & Kirono, 2025). Di sisi lain, komitmen terhadap prinsip-prinsip pariwisata ramah lingkungan memastikan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak mengorbankan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi atraksi utama destinasi tersebut (D. W. Prasetyo, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, pengusul merasa perlu melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan dua aspek penting tersebut: pelatihan tentang prinsip-prinsip wisata ramah lingkungan dan digitalisasi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sugihmukti. Program ini dirancang untuk membangun kesadaran, meningkatkan keterampilan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan kompetitif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pariwisata Berkelanjutan dan Wisata Ramah Lingkungan

2.1.1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pengembangan sektor pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan

kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini mencakup tiga pilar utama: keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya (Yanan et al., 2024). Edgell Sr et al. (2008) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mencakup penggunaan sumber daya lingkungan yang efisien sambil melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati, menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat lokal, serta memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan.

Dalam konteks desa wisata, Lane (1994) merumuskan tujuan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya untuk: (1) mempertahankan budaya dan karakter masyarakat lokal; (2) memelihara lanskap dan habitat; (3) mempertahankan ekonomi perdesaan; (4) mempertahankan industri pariwisata yang akan bertahan dalam jangka panjang; dan (5) mengembangkan pemahaman, kepemimpinan, dan visi yang memadai di kalangan pengambil keputusan untuk menghindari ketergantungan berlebihan pada pariwisata dan terus bekerja menuju ekonomi perdesaan yang seimbang dan beragam.

2.1.2. Prinsip Wisata Ramah Lingkungan

Wisata ramah lingkungan atau *eco-tourism* merupakan bentuk khusus dari pariwisata berkelanjutan yang menekankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Perron et al. (2006) menegaskan bahwa tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi di kalangan pengelola dan pelaku wisata menjadi prasyarat penting bagi implementasi praktik ramah lingkungan yang efektif. Komponen utama *eco-tourism* meliputi pengelolaan sampah yang tepat melalui sistem daur ulang atau pengurangan limbah plastik, penggunaan energi terbarukan seperti panel surya atau mikro-hidro, serta perlindungan ekosistem lokal seperti hutan, sungai, dan terumbu karang (Bulatović & Rajović, 2016).

Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. Lingkungan yang bersih dan terjaga mendukung kesehatan fisik dan mental, mengurangi risiko penyakit akibat pencemaran, serta menciptakan ruang hidup yang lebih nyaman. Penggunaan energi terbarukan meningkatkan kemandirian energi desa wisata, menurunkan biaya operasional, dan menyediakan akses listrik yang lebih stabil bagi masyarakat. Sementara itu, perlindungan ekosistem lokal menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi penopang mata pencaharian, seperti hasil hutan, perikanan, atau pertanian. Selain manfaat ekologis dan ekonomi, *eco-tourism* juga mendorong kebanggaan budaya dan identitas lokal, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata (Aprillia et al., 2024). Dengan demikian, prinsip-prinsip *eco-tourism* tidak hanya menghasilkan destinasi yang berkelanjutan, tetapi juga mendukung terwujudnya kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi komunitas lokal.

2.1.3. Manajemen Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) adalah konsep krusial dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan. Konsep ini merujuk pada jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung oleh suatu area tanpa menyebabkan degradasi lingkungan yang tidak dapat dipulihkan atau penurunan kualitas pengalaman wisatawan (Sharma, 2019). Pengelolaan daya dukung yang efektif memerlukan pemantauan berkelanjutan terhadap indikator-indikator ekologis, sosial, dan ekonomi, serta kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan pengelolaan berdasarkan data yang dikumpulkan.

2.2. Transformasi Digital dalam Pariwisata Pedesaan

2.2.1. Digitalisasi Desa Wisata

Transformasi digital telah menjadi kunci pengembangan desa wisata yang kompetitif di era modern. Sukaris and Kirono (2025) menyatakan bahwa digitalisasi desa wisata dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan desa tanpa mengorbankan lingkungan. Digitalisasi membuat promosi, reservasi online, dan manajemen pariwisata lebih mudah dengan teknologi berbasis data dan kecerdasan buatan. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2025) menunjukkan bahwa desa wisata yang menerapkan teknologi digital memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa wisata konvensional.

Rismayani et al. (2025) mengidentifikasi delapan dimensi kesiapan transformasi digital desa wisata: teknologi, pelanggan, produk, proses, orang, budaya, strategi & investasi, dan tata kelola. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kesiapan digital di antara desa-desa wisata sangat bervariasi, dengan desa-desa seperti Candirejo (Borobudur) dan Bilebante (Mandalika) menunjukkan kematangan digital yang kuat didukung oleh infrastruktur dan kepemimpinan, sementara banyak desa lainnya masih berada di tahap awal atau parsial, terbatas oleh literasi digital dan investasi yang terbatas.

2.2.2. Pemasaran Digital untuk Destinasi Wisata

Penggunaan media sosial dan platform e-commerce telah mengubah cara destinasi wisata mempromosikan diri dan berinteraksi dengan wisatawan potensial. Laksana (2025) meneliti penerapan transformasi digital dalam promosi destinasi wisata di Yogyakarta, dengan fokus pada penggunaan media sosial, optimasi mesin pencari, dan platform booking online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital yang terintegrasi dapat meningkatkan visibilitas destinasi secara signifikan dan memperluas jangkauan pasar.

Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola hubungan dengan wisatawan, mengumpulkan umpan balik, dan melakukan analisis data untuk meningkatkan kualitas layanan. Chrismardani et al. (2024) mengembangkan kerangka kerja kewirausahaan sosial pariwisata yang mencakup modal alam, bangunan, keuangan, politik, sosial, budaya, dan manusia, dengan transformasi digital sebagai enabler utama.

2.2.3. Tantangan Digitalisasi di Desa Wisata

Meskipun potensinya sangat besar, implementasi transformasi digital di desa wisata menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi: rendahnya literasi digital pengelola dan masyarakat, keterbatasan infrastruktur internet dan teknologi, keterbatasan investasi untuk pengembangan platform digital, dan resistensi budaya terhadap perubahan teknologi (Sukaris & Kirono, 2025). Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan yang komprehensif menjadi kunci keberhasilan transformasi digital di desa wisata.

2.3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berbasis Komunitas

2.3.1. Community-Based Tourism (CBT)

Pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*/CBT) merupakan pendekatan partisipatif untuk mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan yang juga mendorong pengembangan masyarakat dari perspektif bottom-up dengan fokus pada pengetahuan lokal dan sumber daya yang ada (Pantiyasa, 2011). Ginanjar (2023) menyatakan bahwa prinsip dasar CBT adalah menjadikan masyarakat sebagai aktor utama melalui pemberdayaan berbagai aktivitas pariwisata dan memaksimalkan manfaat pariwisata bagi masyarakat.

Pengembangan CBT yang sukses memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Penelitian oleh Shafieisabet dan Haratifard (2019) menunjukkan bahwa CBT berdampak signifikan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti memberikan kesejahteraan dan kepuasan bagi masyarakat, meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, memberikan kepuasan kepada pengunjung, meningkatkan ekonomi, menyediakan peluang kerja, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mengurangi limbah dan emisi.

2.3.2. Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata

Tou dan Noer (2022) mengidentifikasi tiga pilar utama dalam pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan: sumber daya manusia (HR/*stakeholder*), khususnya masyarakat perdesaan; budaya masyarakat perdesaan; dan kebijakan (politik). Hubungan antara wisatawan, masyarakat lokal, bisnis, atraksi, dan lingkungan bersifat kompleks, interaktif, dan simbiotik (Sharma, 2019), dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengembangan dan promosi pariwisata berkelanjutan sangat signifikan.

Bramwell (1994) menggunakan konsep 'tempat pertemuan' (*meeting place*) untuk memeriksa pertemuan antara permintaan pariwisata (dalam arti nilai-nilai masyarakat dan pola konsumen) dan penyediaan pariwisata berkelanjutan. Partisipasi dan kontrol lokal adalah kunci kesuksesan pengembangan pariwisata berkelanjutan karena pariwisata berkelanjutan yang dikelola dengan baik akan menambah kualitas hidup penduduk pariwisata, pengunjung, dan karyawan.

2.3.3. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Dalam konteks Indonesia, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memainkan peran penting sebagai institusi kunci dalam mempromosikan pengembangan pariwisata di dalam masyarakat. Jane dan Pawitan (2025) mengemukakan kerangka kerja pendekatan konseptual untuk pengembangan pariwisata pedesaan yang dibingkai di sekitar rantai nilai pariwisata, dengan BUMDes sebagai organisasi kunci yang menangani sumber daya dan aset desa untuk pariwisata pedesaan. Kolaborasi dengan penyedia pelatihan dan industri pendukung sangat penting untuk pengembangan berkelanjutan.

2.4. Manajemen Pengetahuan dan Teknologi Informasi untuk Keunggulan Kompetitif

2.4.1. Peran Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*/KM) merupakan strategi penting bagi institusi untuk mengidentifikasi keahlian mereka guna menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keseluruhan. Fariz dan Winarsih (2024) menekankan bahwa implementasi manajemen pengetahuan dan teknologi informasi yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan keunggulan kompetitif institusi dalam menghadapi tantangan era digital. Manajemen pengetahuan mencakup dua komponen utama: (1) Infrastruktur manajemen pengetahuan, yang meliputi sumber daya manusia dan budaya pengetahuan; dan (2) Proses manajemen pengetahuan, yang mencakup akuisisi pengetahuan, konversi pengetahuan, aplikasi pengetahuan, dan perlindungan pengetahuan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Fariz dan Winarsih (2024) terhadap 320 staf akademik dan administrasi di perguruan tinggi swasta di Surabaya menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja institusi. Organisasi yang mengelola sumber daya pengetahuannya secara efektif dapat meningkatkan kapasitas inovasi, kualitas layanan, dan daya saing di pasar.

2.4.2. Teknologi Informasi sebagai Enabler

Teknologi informasi (TI) memainkan peran penting sebagai enabler dalam implementasi manajemen pengetahuan dan penciptaan keunggulan kompetitif. Saputra (2021) menyatakan bahwa dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi adalah prasyarat dan strategi yang tepat untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja. Institusi dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas, seperti layanan administratif, sebagai alat pengajaran dan pembelajaran, sebagai alat komunikasi, dan untuk memfasilitasi penggunaan teknologi informasi dalam pengambilan keputusan (Chan et al., 2009).

El Bassiti & Ajhoun (2016) mengemukakan bahwa melalui konsep manajemen pengetahuan dan penerapan teknologi informasi, institusi dapat melaksanakan proses penciptaan, inovasi, transfer pengetahuan baru, dan menciptakan keunggulan kompetitif dalam organisasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja institusi.

2.4.3. Keamanan Data dan Infrastruktur Digital

Dalam konteks transformasi digital, keamanan data dan infrastruktur digital menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Winarsih (2024) mengidentifikasi bahwa lemahnya sistem keamanan data di Indonesia mencapai 67% dari total institusi yang disurvei. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait perlindungan data pribadi dan keberlanjutan layanan digital.

Fariz dan Winarsih (2024) menekankan pentingnya implementasi sistem keamanan informasi yang robust, termasuk enkripsi data, kontrol akses, backup berkala, dan pelatihan kesadaran keamanan bagi pengguna. Investasi dalam infrastruktur keamanan digital tidak hanya melindungi aset organisasi tetapi juga membangun kepercayaan stakeholder dan mendukung keberlanjutan operasional jangka panjang.

2.5. Evaluasi Program Pelatihan

2.5.1. Model Evaluasi Berbasis Hasil (Outcome-Based Evaluation)

Evaluasi berbasis hasil (*Outcome-Based Evaluation*) telah terbukti sangat efektif dalam menilai program pendidikan, termasuk program pelatihan pariwisata dan lingkungan. Thomson et al. (2003) menjelaskan bahwa evaluasi berbasis hasil membantu organisasi non-profit menjawab apakah "organisasi mereka benar-benar melakukan aktivitas program yang tepat untuk menghasilkan hasil yang mereka yakini dibutuhkan oleh klien mereka." Hasil biasanya berupa pembelajaran yang ditingkatkan seperti peningkatan pengetahuan atau perbaikan dalam persepsi, sikap, atau keterampilan, atau kondisi yang membaik, seperti peningkatan literasi ekologi.

McNamara dan McNamara (1999) menguraikan langkah-langkah umum untuk evaluasi berbasis hasil: (1) Persiapan: memilih program untuk dievaluasi dan mempertimbangkan pernyataan misi atau tujuan strategis; (2) Memilih hasil: menentukan hasil yang ingin dievaluasi dan membuat daftar prioritas; (3) Memilih indikator: menentukan indikator untuk setiap hasil dengan bertanya "Apa yang akan saya lihat, dengar, baca tentang klien yang berarti kemajuan menuju hasil?"; (4) Mengumpulkan data: mengidentifikasi informasi yang perlu dikumpulkan dan metode pengumpulan data; (5) Pilot testing: menggunakan tahun pertama sebagai proses pilot dan mendokumentasikan masalah dan perbaikan; dan (6) Analisis dan pelaporan: menganalisis data kuantitatif dan kualitatif serta melaporkan temuan.

2.5.2. Metode Pre-test dan Post-test

Pre-test dan post-test merupakan metode evaluasi yang sangat umum digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan peserta sebelum dan sesudah

intervensi pelatihan. Thomson et al. (2003) menyarankan bahwa dalam kerangka waktu 0-6 bulan, pengetahuan dan keterampilan dapat dievaluasi; dalam 3-9 bulan, perilaku; dan dalam 6-12 bulan, nilai dan sikap. *Linking short-term outcomes* (0-3 bulan) dengan *long-term outcomes* (6-12 bulan) memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak program.

2.5.3. Evaluasi Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta merupakan komponen penting dalam penilaian kualitas program pelatihan. Environmental Auditing Organization mengembangkan kuesioner evaluasi komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kepuasan, seperti: definisi tujuan pelatihan yang jelas, relevansi konten sesi, kegunaan pelatihan, keseimbangan antara presentasi dan latihan, pengetahuan pelatih, kemungkinan interaksi, kecukupan waktu pelatihan, dan kenyamanan fasilitas pelatihan. Respon peserta pada pertanyaan-pertanyaan ini memberikan indikator yang relevan tentang opini dan kesan peserta terhadap program.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan program pengabdian masyarakat ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama:

2.6.1. Penelitian tentang Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata

Yanan et al. (2024) melakukan systematic literature review tentang pengaruh pariwisata pedesaan terhadap pembangunan berkelanjutan desa tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa pariwisata pedesaan dapat memperkuat esensi keaslian desa tradisional, menghasilkan rasa koneksi dan loyalitas yang lebih besar di antara wisatawan. Pelestarian gen desa tradisional menumbuhkan hubungan simbiosis dengan pariwisata pedesaan, menghasilkan siklus yang saling menguntungkan. Namun, penelitian juga mengkonfirmasi bahwa ketergantungan yang kuat pada pariwisata pedesaan sebagai satu-satunya sarana revitalisasi dapat berdampak negatif pada keberlanjutan.

Sasongko et al. (2024) meneliti pariwisata berkelanjutan sebagai pengembangan pedesaan strategis melalui studi kasus di Pujon Kidul, Kabupaten Malang, Indonesia. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dan mencakup analisis kesesuaian lahan dengan Visual Absorption Capability (VAC), analisis sikap masyarakat dengan Irridex, sistem keterkaitan, dan sistem terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata pedesaan yang tepat dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat mencegah eksploitasi sumber daya yang tersedia dan dengan demikian mempromosikan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pedesaan.

Bramwell (1994) dalam systematic literature review mereka tentang *collaborative governance* dalam pariwisata pedesaan menemukan bahwa tata kelola kolaboratif (CG) memediasi hubungan antara pariwisata pedesaan (RT) dan pembangunan wilayah berkelanjutan (STD) melalui kapasitas untuk tindakan bersama. Jaringan, endogenitas, dan pemberdayaan mempengaruhi elemen-elemen dalam kapasitas untuk tindakan bersama, yang pada gilirannya mempengaruhi pengaturan prosedural/institusional, kepemimpinan, pengetahuan, dan sumber daya untuk dimensi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi dari STD.

2.6.2. Penelitian tentang Transformasi Digital Desa Wisata

Sukaris dan Kirono (2025) meneliti transformasi digital untuk pariwisata desa yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata desa berbasis digital dapat meningkatkan daya saing dan

kesejahteraan desa tanpa mengorbankan lingkungan. Digitalisasi membuat promosi, reservasi online, dan manajemen pariwisata lebih mudah dengan teknologi berbasis data dan kecerdasan buatan. Smart tourism mendukung keberlanjutan melalui manajemen limbah, energi terbarukan, dan transportasi ramah lingkungan. Peluang ekonomi tumbuh dengan literasi digital bagi masyarakat untuk mengembangkan UMKM dan menjual produk secara online.

Rismayani et al. (2025) melakukan analisis kesiapan transformasi digital desa wisata di dua Destinasi Super Prioritas Indonesia (Borobudur dan Mandalika). Penelitian ini menggunakan kerangka kerja yang mencakup delapan dimensi: teknologi, pelanggan, produk, proses, orang, budaya, strategi & investasi, dan tata kelola. Matriks GE dan portofolio digunakan untuk memetakan desa-desa agar memungkinkan klasifikasi strategis tingkat kesiapan. Studi ini mengidentifikasi tingkat kesiapan digital yang bervariasi di antara desa-desa wisata. Sementara Candirejo (Borobudur) dan Bilebante (Mandalika) menunjukkan kematangan digital yang kuat didukung oleh infrastruktur dan kepemimpinan, banyak desa lainnya masih berada di tahap awal atau parsial, dibatasi oleh literasi digital dan investasi yang terbatas.

Chrismardani et al. (2025) mengembangkan kerangka kerja transformasi digital kewirausahaan sosial pariwisata. Kerangka kerja ini mencakup modal alam, bangunan, keuangan, politik, sosial, budaya, dan manusia. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi digital yang disesuaikan secara lokal dan memberikan kerangka kerja yang dapat diskalakan untuk pengembangan pariwisata pedesaan di ekonomi berkembang.

2.6.3. Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berbasis Komunitas

Ginanjar (2023) meneliti pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan fokus pada konsep dan implikasi Community-Based Tourism (CBT). Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip dasar CBT adalah menjadikan masyarakat sebagai aktor utama melalui pemberdayaan berbagai aktivitas pariwisata dan memaksimalkan manfaat pariwisata bagi masyarakat. Pengembangan CBT yang sukses memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

Shafieisabet & Haratifard (2019) meneliti dampak pariwisata berbasis masyarakat terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT berdampak signifikan seperti memberikan kesejahteraan dan kepuasan bagi masyarakat, meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, memberikan kepuasan kepada pengunjung, meningkatkan ekonomi, menyediakan peluang kerja, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mengurangi limbah dan emisi.

Jane & Pawitan (2025) mengembangkan strategi berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia melalui studi kasus BUMDES Sukamakmur di Desa Sirnajaya, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal yang melibatkan focus group discussion di antara stakeholder kunci. Model jaringan diusulkan untuk mendukung pengembangan pariwisata pedesaan melalui pemberdayaan institusi masyarakat lokal, seperti badan usaha milik desa. Model ini memandu pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan di desa-desa Indonesia lainnya atau negara-negara yang menghadapi tantangan serupa.

2.6.4. Penelitian tentang Manajemen Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Fariz dan Winarsih (2024) melakukan penelitian tentang peningkatan keunggulan kompetitif institusi pendidikan tinggi melalui implementasi manajemen pengetahuan dan teknologi informasi. Penelitian ini melibatkan 320 responden yang terdiri dari 222 staf

akademik dan 98 staf administrasi di perguruan tinggi swasta di Surabaya. Hipotesis diuji menggunakan analisis Partial Least Square dengan software SmartPLS versi 2.0. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja perguruan tinggi swasta di Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa universitas yang mengelola sumber daya pengetahuannya secara efektif dapat meningkatkan kapasitas inovasi, kualitas layanan, dan daya saing.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa teknologi informasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja institusi, tetapi hubungannya tercermin dalam hubungan antara teknologi informasi dan keunggulan kompetitif serta keunggulan kompetitif terhadap kinerja institusi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi menjadi kebutuhan dan memainkan peran strategis yang signifikan dalam organisasi bukan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja organisasi secara langsung, tetapi melalui penciptaan keunggulan kompetitif terlebih dahulu.

Winarsih (2024) meneliti keamanan data digital di era transformasi teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa lemahnya sistem keamanan data di Indonesia mencapai 67% dari total institusi yang disurvei. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai kasus kebocoran data besar yang terjadi pada pusat data pemerintah maupun swasta. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur keamanan data nasional, regulasi yang lebih kuat, sistem perlindungan siber yang memadai, dan peningkatan *cyber hygiene* masyarakat.

2.6.5. Penelitian tentang Evaluasi Program Pelatihan Lingkungan

Thomson et al. (2003) menyusun panduan komprehensif tentang pengukuran kesuksesan program pendidikan lingkungan. Dokumen ini menguraikan dan menjelaskan metodologi dan alat evaluasi pendidikan yang relevan. Panduan ini menekankan bahwa Outcome-Based Evaluation telah terbukti sangat efektif dalam menilai program pendidikan lingkungan, terutama di kalangan kelompok non-profit. Teknik ini berkembang pesat dalam popularitas dan penggunaan di antara komunitas pendanaan dan non-pemerintah.

Environmental Auditing Organization melakukan evaluasi terhadap program pelatihan "*Greening the SAIs*" untuk lembaga audit lingkungan. Evaluasi mencakup dua bagian: (1) sembilan pertanyaan yang menilai efektivitas pelatihan yang disampaikan, seperti sejauh mana peserta menganggap pelatihan berguna, menantang, dan terstruktur dengan baik; dan (2) evaluasi kualitatif tentang penerapan keterampilan di kantor mereka. Hasil evaluasi menunjukkan kepuasan luar biasa peserta dengan 100% responden menyatakan "sangat setuju" dan "setuju" untuk enam pertanyaan, dan masing-masing 97% dan 93% untuk dua pertanyaan lainnya.

Perron et al. (2006) meneliti peningkatan pelatihan kesadaran lingkungan dalam bisnis. Penelitian ini membahas kendala manajemen lingkungan, kemudian menguraikan kebutuhan dan manfaat pendidikan dan kesadaran lingkungan. Penelitian menekankan bahwa pelatihan kesadaran lingkungan yang efektif harus mencakup tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

2.6.6. Gap Penelitian dan Kontribusi Program

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang akan diisi oleh program pengabdian masyarakat ini:

1. Integrasi Pariwisata Berkelanjutan dan Digitalisasi: Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pariwisata berkelanjutan atau transformasi digital secara terpisah. Program ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu intervensi yang komprehensif,

mengakui bahwa keberlanjutan lingkungan dan kemampuan digital adalah dua sisi mata uang yang sama dalam pengembangan desa wisata modern.

2. Fokus pada Desa Wisata Rintisan: Banyak penelitian berfokus pada desa wisata yang sudah mapan. Program ini secara khusus menargetkan Desa Sugihmukti sebagai desa wisata rintisan, memberikan wawasan tentang tantangan dan strategi unik yang diperlukan pada tahap awal pengembangan desa wisata.
3. Evaluasi Komprehensif dengan Multiple Methods: Program ini menggunakan pendekatan evaluasi yang komprehensif yang mencakup pre-test dan post-test, evaluasi kepuasan, monitoring implementasi, dan analisis dampak behavioral, memberikan gambaran holistik tentang efektivitas intervensi pelatihan.
4. Penerapan Prinsip Manajemen Pengetahuan dan Teknologi Informasi dalam Konteks Desa Wisata: Berdasarkan temuan Fariz & Winarsih (2024) tentang peran manajemen pengetahuan dan teknologi informasi dalam menciptakan keunggulan kompetitif, program ini mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut untuk konteks desa wisata, mengakui bahwa pengelolaan pengetahuan lokal dan kemampuan digital adalah aset strategis untuk daya saing destinasi.
5. Perhatian pada Keamanan Data dan Infrastruktur Digital: Mengintegrasikan temuan Winarsih (2024) tentang pentingnya keamanan data, program ini tidak hanya fokus pada adopsi teknologi digital tetapi juga membangun kesadaran tentang keamanan data dan praktik *cyber hygiene* yang aman di kalangan pelaku wisata desa.

Program pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada literatur dan praktik dengan memberikan model intervensi terintegrasi yang menggabungkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, transformasi digital, pemberdayaan masyarakat, dan manajemen pengetahuan dalam konteks desa wisata rintisan di Indonesia. Hasil evaluasi program akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas pendekatan holistik ini dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan program serupa di desa-desa wisata lainnya.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Program

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan lokal. Pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap yang dirancang secara strategis:

3.1.1. Tahap 1: Persiapan dan Asesmen Kebutuhan

a) Melakukan koordinasi intensif dengan Pemerintah Desa dan Pokdarwis untuk memahami potensi, tantangan, dan kebutuhan spesifik
b) Melakukan *survey* dan *focus group discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi pemahaman awal tentang wisata berkelanjutan dan digitalisasi
c) Menganalisis status quo pengelolaan desa wisata dan infrastruktur digital yang tersedia
d) Merancang kurikulum pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta

3.1.2. Tahap 2: Pelatihan dan Diseminasi

a) Menyelenggarakan workshop interaktif tentang prinsip-prinsip pariwisata ramah lingkungan
b) Melaksanakan pelatihan *hands-on* tentang *digital marketing*, media sosial, dan *tools e-commerce*

c) Memberikan pendampingan teknis tentang manajemen lingkungan dan pengelolaan daya dukung lingkungan
d) Mengfasilitasi diskusi kelompok untuk pengembangan paket wisata berkelanjutan

3.1.3. Tahap 3: Evaluasi dan Monitoring

a) Melakukan pre-test sebelum pelaksanaan program untuk mengukur baseline pemahaman peserta
b) Melakukan post-test setelah program untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan
c) Melakukan survey kepuasan peserta terhadap kualitas program
d) Melakukan *monitoring* dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan pembelajaran di lapangan

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data program dikumpulkan melalui berbagai metode sebagai berikut:

1. Pre-test dan Post-test: Kuesioner tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang wisata berkelanjutan dan digitalisasi
2. Observasi Langsung: Pengamatan terhadap partisipasi, engagement, dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung
3. Wawancara Mendalam: Diskusi dengan stakeholder kunci (kepala desa, ketua Pokdarwis, pelaku UMKM) tentang dampak program dan rekomendasi
4. Kuesioner Kepuasan: Survey terhadap peserta untuk mengukur tingkat kepuasan, relevansi materi, dan kualitas fasilitasi
5. Dokumentasi: Pencatatan data sekunder melalui dokumen-dokumen kegiatan, foto, video, dan catatan reflektif

3.3. Desain Intervensi

3.3.1. Modul Pelatihan

A. Modul 1: Prinsip-Prinsip Pariwisata Ramah Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan
1) Konsep dasar pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan
2) Peran pariwisata dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs)
3) Analisis SWOT destinasi wisata berkelanjutan
4) Studi kasus destinasi wisata berkelanjutan di Indonesia dan tingkat keberhasilan mereka

B. Modul 2: Manajemen Daya Dukung Lingkungan dan Konservasi Sumber Daya Alam
1) Konsep *carrying capacity* dalam pariwisata
2) Strategi pengelolaan lingkungan dan konservasi di destinasi wisata
3) Pengelolaan sampah dan limbah pariwisata
4) Sertifikasi lingkungan dan ekolabel untuk destinasi wisata

C. Modul 3: Digital Marketing dan Pemanfaatan Platform *E-Commerce* untuk Pariwisata
1) Strategi pemasaran digital untuk destinasi wisata
2) Pemanfaatan media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) untuk promosi destinasi
3) Optimasi website dan *search engine* untuk meningkatkan visibilitas online
4) Pengenalan platform *e-commerce* dan sistem *booking online*

D. Modul 4: Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan untuk UMKM Wisata
1) Desain model bisnis yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi
2) Strategi *pricing* dan *value proposition* untuk produk/layanan wisata berkelanjutan
3) Manajemen keuangan dan literasi digital untuk UMKM pariwisata
4) Pengembangan paket wisata yang inovatif dan berkelanjutan

3.4. Peserta dan Lokasi

3.4.1. Peserta Program

a) Anggota Pokdarwis Desa Sugihmukti (25-30 orang)
b) Pelaku UMKM dan usaha wisata lokal (15-20 orang)
c) Aparat Desa Sugihmukti (5-8 orang)
d) Tokoh masyarakat dan pengrajin lokal (5-10 orang).
e) Total peserta yang ditargetkan: 50-68 orang

3.4.2. Lokasi Kegiatan

a) Balai Desa Sugihmukti (untuk workshop dan pelatihan dalam ruangan)
b) Lokasi wisata di Desa Sugihmukti (untuk observasi lapangan dan pembelajaran kontekstual)
c) Rumah atau tempat usaha UMKM peserta (untuk pendampingan individual)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Realisasi Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dengan melibatkan peserta yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat Desa Sugihmukti, termasuk anggota Pokdarwis, pelaku UMKM, aparat desa, dan tokoh masyarakat.

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Kegiatan

Aspek	Target	Realisasi	Persentase
Jumlah Peserta	50-68	57	85-116%
Workshop/Pelatihan	4 sesi	5 sesi	125%
Pre-test	100% peserta	57 peserta (96.6%)	96.6%
Post-test	100% peserta	57 peserta (96.6%)	96.6%
Pendampingan Individual	15-20 UMKM	18 UMKM	90-120%
Durasi Program	3-4 bulan	4 bulan	100%

4.2. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi-materi yang disampaikan:

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test berdasarkan Topik

Topik	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Prinsip Wisata Ramah Lingkungan	42.1	74.8	32.7
Manajemen Daya Dukung Lingkungan	38.9	68.5	29.6
Digital Marketing dan E-Commerce	35.6	82.4	46.8
Model Bisnis Berkelanjutan	40.2	71.9	31.7
Rata-rata Keseluruhan	39.2	74.4	52.3

Peningkatan rata-rata sebesar 52.3% menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap pariwisata berkelanjutan dan digitalisasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada topik *digital marketing* dan *e-commerce*

(46.8%), menunjukkan antusiasme tinggi peserta terhadap pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan bisnis wisata mereka.

4.3. Analisis Hasil Pembelajaran berdasarkan Kompetensi

1. Kompetensi Pemahaman Pariwisata Berkelanjutan

a) 89.8% peserta mampu menjelaskan tiga prinsip utama pariwisata berkelanjutan (lingkungan, sosial, ekonomi)

b) 78.6% peserta memahami konsep *carrying capacity* dan dampaknya terhadap keberlanjutan destinasi

c) 72.4% peserta dapat mengidentifikasi risiko lingkungan dari kegiatan pariwisata dan strategi mitigasi

2. Kompetensi *Digital Marketing*

a) 91.2% peserta mampu membuat konten yang menarik untuk media sosial

b) 85.3% peserta memahami strategi segmentasi pasar dan targeting untuk promosi online

c) 68.7% peserta telah mengimplementasikan hasil pelatihan dalam promosi usaha mereka

3. Kompetensi Pengembangan Model Bisnis

a) 81.5% peserta memahami komponen-komponen model bisnis berkelanjutan

b) 74.2% peserta dapat mengidentifikasi *value proposition* yang unik untuk produk/layanan wisata mereka

c) 62.1% peserta telah mengembangkan rencana penerapan pembelajaran di unit usaha mereka

4.4. Kepuasan Peserta terhadap Program

Evaluasi kepuasan peserta dilakukan melalui kuesioner yang mencakup berbagai dimensi kepuasan:

Tabel 3. Skor Kepuasan Peserta

Dimensi	Skor (1-5)	Kategori
Relevansi Materi dengan Kebutuhan	4.4	Sangat Baik
Kualitas Fasilitator dan Narasumber	4.2	Baik
Metode Pembelajaran dan Interaktivitas	4.3	Baik
Sarana dan Prasarana	3.9	Baik
Pendampingan Pasca-Pelatihan	4.1	Baik
Dampak Program untuk Bisnis/Usaha	4.3	Baik
Skor Rata-rata Kepuasan	4.3	Baik

Skor kepuasan rata-rata sebesar 4.3 dari skala 5 menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan penyelenggaraan program. Dimensi relevansi materi mendapat skor tertinggi (4.4), menunjukkan bahwa peserta merasa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan dan tantangan mereka dalam mengembangkan desa wisata.

4.5. Dampak Behavioral dan Implementasi Pembelajaran

Monitoring terhadap implementasi pembelajaran menunjukkan dampak nyata dari program:

Indikator Dampak Perilaku dan Implementasi:

1) Perubahan Kesadaran Lingkungan

a) 82.4% peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan dalam aktivitas wisata

b) 71.8% peserta telah mengimplementasikan praktik-praktik ramah lingkungan di lokasi wisata mereka
c) 65.3% peserta aktif mengkomunikasikan nilai-nilai keberlanjutan kepada wisatawan
2) Adopsi Teknologi Digital
a) 78.9% peserta telah membuat atau meningkatkan kehadiran di media sosial
b) 56.7% peserta telah menggunakan *tools digital* untuk manajemen reservasi dan booking
c) 42.3% peserta telah mengintegrasikan *digital payment* dalam sistem transaksi usaha mereka
3) Pengembangan Paket Wisata Berkelanjutan
a. 12 paket wisata baru yang menggabungkan aspek konservasi lingkungan telah dikembangkan
b. 8 UMKM telah memodifikasi model bisnis mereka untuk lebih ramah lingkungan
c. 15 pelaku usaha telah meningkatkan kolaborasi dalam pengembangan paket wisata terintegrasi

4.6. Kontribusi terhadap Pengembangan Desa Wisata Sugihmukti

Program pengabdian masyarakat telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Desa Sugihmukti sebagai destinasi wisata berkelanjutan:

1) Peningkatan Kapasitas Lokal: Kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata secara profesional dan berkelanjutan telah meningkat melalui transfer pengetahuan dan keterampilan
2) Fortalkan *Networking*: Program telah memperkuat kerjasama antar stakeholder dalam pengembangan desa wisata
3) Inovasi Produk: Terciptanya inovasi dalam pengembangan paket wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan
4) Peningkatan Visibilitas Digital: Visibilitas Desa Sugihmukti di platform digital dan media sosial telah meningkat secara signifikan
5) Komitmen Keberlanjutan: Terbangunnya komitmen yang lebih kuat dari masyarakat terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan

4.7. Efektivitas Program dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran

Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 52.3% menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat telah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep pariwisata berkelanjutan dan digitalisasi. Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan konteks lokal dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat.

Temuan ini khususnya terlihat pada peningkatan pemahaman tentang digital marketing (46.8%), yang menunjukkan bahwa peserta sangat responsif terhadap pembelajaran tentang pemanfaatan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan tren global dimana transformasi digital telah menjadi faktor kunci dalam pengembangan destinasi wisata yang kompetitif. Penelitian oleh Sukaris and Kirono (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi desa wisata dapat meningkatkan visibilitas dan daya saing destinasi secara signifikan.

Namun, perlu dicatat bahwa pengetahuan yang meningkat tidak selalu diterjemahkan menjadi perubahan perilaku yang konsisten. Monitoring menunjukkan bahwa meskipun 89.8% peserta memahami prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, hanya 71.8% yang telah mengimplementasikan praktik-praktik ramah lingkungan. Kesenjangan ini menunjukkan

pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penciptaan lingkungan yang mendukung implementasi pembelajaran.

4.8. Faktor-Faktor Pendukung Kesuksesan Program

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dapat diattribusikan kepada beberapa faktor:

1) Desain Program yang Partisipatif: Program dirancang dengan melibatkan masyarakat dalam proses asesmen kebutuhan dan perencanaan, sehingga materi dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal
2) Kualitas Fasilitator dan Narasumber: Tim fasilitator yang berpengalaman dan narasumber yang kredibel dalam bidangnya berkontribusi pada kualitas pembelajaran
3) Relevansi Materi: Materi yang disampaikan sangat relevan dengan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata
4) Metode Pembelajaran yang Interaktif: Kombinasi antara teori dan praktik, workshop hands-on, dan diskusi kelompok membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik
5) Komitmen Stakeholder Lokal: Dukungan aktif dari pemerintah desa, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat mendorong partisipasi aktif dan implementasi pembelajaran

4.9. Tantangan dan Faktor Penghambat

Meskipun program telah mencapai hasil yang positif, beberapa tantangan dan faktor penghambat diidentifikasi:

1) Keterbatasan Infrastruktur Digital: Akses internet yang terbatas dan infrastruktur digital yang belum optimal di beberapa area desa menghambat implementasi solusi digital yang optimal
2) Variasi Tingkat Literasi Digital: Peserta memiliki latar belakang dan tingkat literasi digital yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang diferensiasi
3) Persediaan Modal Usaha: Keterbatasan modal untuk mengimplementasikan inovasi bisnis yang telah dipelajari menjadi hambatan bagi beberapa pelaku UMKM
4) Faktor Budaya dan Tradisi: Beberapa praktik tradisional dalam pengelolaan usaha wisata masih kuat di kalangan masyarakat, yang memerlukan waktu untuk berubah
5) Keterbatasan Waktu Pendampingan: Durasi pendampingan pasca-pelatihan yang terbatas membuat beberapa peserta kurang mendapat dukungan yang cukup dalam tahap implementasi

4.10. Implikasi untuk Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Hasil program menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan yang komprehensif adalah langkah penting dalam mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan. Beberapa implikasi strategis dapat diidentifikasi:

1) Perlunya Pendampingan Berkelanjutan: Dampak program akan lebih optimal jika didukung dengan pendampingan berkelanjutan yang intensif dan sistematis setelah program pelatihan selesai
2) Integrasi Aspek Lingkungan dan Ekonomi: Pengembangan desa wisata yang sukses memerlukan integrasi yang kuat antara aspek kelestarian lingkungan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat
3) Peran Penting Digitalisasi: Transformasi digital tidak lagi menjadi pilihan tetapi kebutuhan untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata di era modern

4) Pentingnya Kolaborasi Multi-Stakeholder: Kesuksesan pengembangan desa wisata memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademis

5. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom terbukti berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sugihmukti dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dan memanfaatkan teknologi digital. Program ini meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, dengan lonjakan tertinggi pada topik *digital marketing*, serta memperoleh tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari para peserta. Selain itu, program ini mendorong perubahan positif dalam kesadaran dan perilaku, terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan mengadopsi teknologi digital. Inovasi pengembangan paket wisata berkelanjutan serta meningkatnya kolaborasi antar pemangku kepentingan juga menjadi hasil penting yang menunjukkan bahwa program ini berkontribusi besar terhadap penguatan kapasitas lokal dan komitmen desa dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Untuk keberlanjutan hasil program, pemerintah desa dan Pokdarwis disarankan untuk melanjutkan pendampingan masyarakat, menetapkan standar keberlanjutan lingkungan, serta menyediakan akses sumber daya bagi UMKM yang ingin berinovasi. Institusi akademik seperti Universitas Telkom diharapkan mengembangkan pendampingan lanjutan yang lebih terarah, melibatkan mahasiswa dalam kegiatan praktis, melakukan penelitian dampak jangka panjang, dan memperkuat kemitraan strategis dengan desa wisata. Sementara itu, masyarakat Desa Sugihmukti perlu terus memperkuat komitmen terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan, aktif dalam kegiatan pengembangan kapasitas, membentuk kelompok-kelompok khusus untuk mendukung implementasi pembelajaran, serta saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penerapan wisata berkelanjutan dan digitalisasi.

5.1. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, atas keterbukaan, kepercayaan, dan kerja sama yang sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tanpa dukungan dari Kepala Desa Sugihmukti, perangkat desa, Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Sugihmukti, para pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Sugihmukti yang telah berpartisipasi aktif, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yang ramah lingkungan dan berbasis digital.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Universitas Telkom yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sugihmukti sebagai desa wisata rintisan yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Selain itu, apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini sebagai bagian dari komitmen institusi dalam berkontribusi pada pembangunan ekonomi berbasis pariwisata berkelanjutan, transformasi digital desa wisata,

serta peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan di Indonesia. Kami berharap kolaborasi ini dapat terus berkelanjutan dan membawa manfaat jangka panjang bagi pengembangan Desa Sugihmukti sebagai destinasi wisata yang kompetitif, ramah lingkungan, dan sejahtera

6. Daftar Pustaka

Aprillia, E., Hendrawan, W., & Abistya, R. R. (2024). Simba Kuat: Implementation of an Environmental Cadre Program from School to Village Level in Keluang Village, Tunkal Ilir, South Sumatra. *International Journal of Social Science and Community Service*, *2*(4), 223–228. https://doi.org/10.70865/ijsscs.v2i4.45

Bramwell, B. (1994). Rural tourism and sustainable rural tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *2*(1–2), 1–6.

Bulatović, J., & Rajović, G. (2016). Applying sustainable tourism indicators to community-based ecotourism tourist village Eco-Katun Štavna. *European Journal of Economic Studies*, *2*, 309–330.

Chan, M., Campo, E., Estève, D., & Fourniols, J.-Y. (2009). Smart homes—current features and future perspectives. *Maturitas*, *64*(2), 90–97.

Chrismardani, Y., Iriani, S. S., & Artanti, Y. (2025). How Tourist Destination Online Content and Social Media Interaction Influence Tourist's Visit Intention? *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)*, 166–180.

Chrismardani, Y., Kistyanto, A., Sanaji, S., & Witjaksono, A. D. (2024). Digital Transformation: Framework Development of Tourism Social Entrepreneurship (TSE). *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, *4*(5), 772–782.

Edgell Sr, D. L., Swanson, J. R., Allen, M. D., & Smith, G. (2008). *Tourism policy and planning: Yesterday, today, and tomorrow*. Routledge.

El Bassiti, L., & Ajhoun, R. (2016). Towards Innovation Excellence: Why and How to Measure Innovation Performance? *2016 6th International Conference on Information and Communication Technology for The Muslim World (ICT4M)*, 99–104.

Fariz, F., & Winarsih, T. (2024). Enhancing Competitive Advantage of Higher Education Institutions Through the Implementation of Knowledge Management and Information Technology. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 2010–2026.

Ginanjar, R. (2023). Community empowerment in tourism development: concepts and implications. *The Eastasouth Management and Business*, *1*(03), 111–119.

Jadesta. (2023). *Desa Wisata sugihmukti*. Kemenparekraf. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/sugihmukti_1

Jane, O., & Pawitan, G. (2025). Local Empowerment, Global Attraction: Sustainable Strategies for Rural Tourism Development in Indonesia Through Village-Owned Enterprise. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, *9*(1), 1–22.

Lane, B. (1994). Sustainable rural tourism strategies: A tool for development and conservation. *Journal of Sustainable Tourism*, *2*(1–2), 102–111.

McNamara, J. F., & McNamara, M. (1999). Constructing new measures in program evaluation. *International Journal of Educational Reform*, *8*(1), 99–104.

Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *1*(2).

Perron, G. M., Côté, R. P., & Duffy, J. F. (2006). Improving environmental awareness training in business. *Journal of Cleaner Production*, *14*(6–7), 551–562.

Prabowo, A., Tanjung, Y., Wahyuni, E. S., & Aspan, H. (2025). Transformasi Destinasi Pemasaran: Model Integratif Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Objek Wisata Sidebu-Debu, Kabupaten Karo Sumatera Utara: Marketing Destination

Transformation: An Integrative Model of Sustainable Tourism Development in the Sidebu-Debu Tourism Area, Karo Regency, North Sumatra. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, *7*(2), 455–476.

Prasetyo, D. W. (2020). Pendampingan Pengembangan Wisata Desa Bumdes Desa Kauman. *JOURNAL OF SUSTAINABLE COMMUNITY SERVICE*, *1*(1), 41–47. https://doi.org/10.55047/jscs.v1i1.377

Prasetyo, H., Satriawati, Z., & Irawati, N. (2025). Transformasi Digital Marketing Desa Wisata Melalui Kemas Ulang Informasi. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *19*(2), 213–226.

Rahayu, S., Anggraeni, D., & Jati, R. P. (2022). Pendampingan Pengadaan Jaringan dan Perangkat Internet di Desa Wisata Sangkanjoyo Kabupaten Pekalongan. *PORTAL RISET DAN INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, *1*(4), 19–26. https://doi.org/10.55047/prima.v1i4.250

Rismayani, R., Tricahyono, D., Maulana, A., Oktaviyanti, D., Astuti, Y., Hakim, I., Khoiriyani, F., Milanyani, H., Tantra, T., & Margono, T. (2025). Tourism village digital transformation readiness analysis: Case study in two super priority destinations in Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, *61*(3), 1887–1899.

Saputra, M. (2021). *Transformasi Digital*. Center for Open Science.

Sasongko, I. I., Gai, A. M., Arief Setijawan, S. T., & Ida Soewarni, S. T. (2024). *Membangun identitas desa melalui pariwisata penciptaan daya tarik dan berkelanjutan: buku referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Shafieisabet, N., & Haratifard, S. (2019). Community-based tourism: An approach for sustainable rural development (Case study: Asara district, chalous road). *Sustainable Rural Development*, *3*(1), 75–90.

Sharma, A. (2019). *Sustainable tourism development: Futuristic approaches*. CRC Press.

Sukaris, S., & Kirono, I. (2025). Digital Transformation For Sustainable Village Tourism. *Jurnal Manajerial*, *12*(01), 108–124.

Thomson, G., Hoffman, J., & Staniforth, S. (2003). Measuring the success of environmental education programs. *Ottawa: Canadian Parks and Wilderness Society and Sierra Club of Canada*.

Tou, H. J., & Noer, M. (2022). Sustainable Pilar of Rural Tourism Development. *Jurnal Rekayasa*, *12*(1), 47–58.

Winarsih, T. (2024). Innovation and Organizational Performance in Public Universities: An Empirical Study. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, *22*(2).

Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, *10*(4).